

BAB III
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-A'RAF AYAT 56
(TELAAH ATAS TAFSIR AL-MISBAH)

A. Asbabun Nuzul Konteks Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56

Allah telah menciptakan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi *khalifah* Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Untuk mewujudkan posisi manusia sebagai *khalifah*, Allah membekalinya dengan akal fikiran yang merupakan pembeda manusia dari makhluk lainnya dan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya.

Dengan akal fikirannya manusia mempunyai potensi/ kemampuan untuk mengelola apa-apa yang ada di bumi untuk kesejahteraan dirinya. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan *Ilahi* menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu, maka menjadi khalifah hendaklah *muslih*, berarti suka memperbaiki dan memperindah.

Al-Qur'an menjelaskan dalam berbagai ayat mengenai potensi manusia untuk mengelola dan memakmurkan alam sekaligus potensi destruktifnya terhadap alam. Dalam hal mengenai asbabun nuzul dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf tidak terdapat sebuah penjelasan mengenai ayat tersebut secara disiplin ilmu. Berikut penjelasan, dikarenakan tidak setiap ayat mempunyai asbabun

nuzul, Namun demikian terdapat korelasi ayat yang mempunyai hubungan keterkaitan dalam ayat tersebut, diantaranya dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf Ayat 56, dengan Q.S Ar-Rum: Ayat 41-42, Q.S Al-Baqarah Ayat 11-12, Al-Qasash ayat 77.

Dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56 tidak terdapat asbabun nuzulnya namun dalam hal ini secara konteks menurut ahli tafsir ayat ini berkenaan tentang kerusakan yang ada di bumi ini. Kerusakan diantaranya yang terjadi sejak zaman fir'aun, dan kaumnya yang berbicara tentang mereka yang melakukan kerusakan. Dalam ayat ini mempunyai *munasabah* yang serta dengan surah Al-A'raf 103 dan 142 .¹

Dari pengertian kata kerusakan sebagaimana dalam kandungan ayat diatas sebagaimana kaum-kaum terdahulu yang ingkar terhadap kebenaran, kehidupan mereka berakhir dengan azab Allah SWT yang sangat dahsyat, seperti Fir'aun dan kaumnya karena pengingkaran mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa AS. Namun *munasabah* ayat tertentu dikaitkan dengan surah Al-Kahfi ayat 94. ²

¹ Al Mahali, Imam Jalaludin dan imam assyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2001) jilid 4, hlm. 674

² Al-Hafdzih Ibnu Katsir al-Dimasqyy, Abi Fada", *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka, 2003), Jilid 5, hlm 376

Di samping itu perlu disadari bahwa akan selain akal, manusia pun diberi hawa nafsu yang bertolak belakang dengan akal pikirannya. Dengan nafsunya ini, manusia cenderung untuk melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya tanpa memperdulikan orang lain di sekitarnya.

Termasuk pengrusakan-pengrusakan yang terjadi di muka bumi ini, baik di darat maupun di laut merupakan dorongan-dorongan dari hawa nafsu manusia. Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini berarti daratan dan laut menjadi karena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu. Dan dapat berarti juga bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan keterkaitan kondisi-kondisi kehidupan dengan usaha mereka, juga menjelaskan bahwa kerusakan hati manusia serta akidah dan amal mereka akan menghasilkan kerusakan di bumi dan memenuhi daratan dan lautan. Tampilnya kerusakan seperti itu, takkan terjadi tanpa adanya sebab. Ia merupakan hasil dari hukum-hukum Allah serta pengaturan-Nya. Kerusakan di bumi bermula ketika Qabil membunuh saudaranya, Habil.³ Hal ini menunjukkan bahwa kedengkian, iri hati dan

³ Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.222

dorongan-dorongan nafsu lainnya bisa menimbulkan kerusakan di bumi. Dewasa ini, banyak kita jumpai kejadian serupa pembunuhan telah merajalela, tidak perlu siapakah korbannya, walaupun itu adalah saudara bahkan orangtuanya sendiri. Kadang kita termenung kagum memikirkan ayat ini. Sebab ia bisa saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas perbuatan manusia, ialah asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap-asap pabrik yang besar bersama asap kendaraan yang digunakan manusia untuk bepergian kemana-mana. Udara kotor yang telah dihisap setiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh kotoran.

Kemudian diperhitungkan pula kerusakan yang terjadi di lautan. Air laut yang rusak karena air tangki yang besar membawa bahan bakar (minyak tanah ataupun bensin) pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai menuju lautan, lama kelamaan kian banyak. Hingga air laut penuh racun yang mengakibatkan ikan-ikan mati.

Kerusakan lainnya yang dapat kita jumpai, di darat adalah pengrusakan terhadap tumbuh-tumbuhan. Banyak kita temukan tangan-tangan jahil yang tak bertanggungjawab menebangi pohon-pohon yang ada di hutan hanya untuk mendapatkan keuntungan sepihak, yakni untuk dirinya sendiri. Akibatnya hutan menjadi gundul dan bila hujan tiba, tanah tidak mampu menyerap air. Sehingga terjadi banjir yang berimbas pula pada orang lain. Selain itu, penebangan hutan

akan merusak ekosistem yang ada di dalamnya. Hewan-hewan menjadi resah karena tidak ada pepohonan untuk dijadikan tempat tinggal sekaligus sumber makanan bagi mereka. Begitu juga pengrusakan-pengrusakan yang ada di laut. Contoh kongkrit yang sering kita temui, di antaranya adalah pembuangan limbah-limbah perusahaan tanpa penyaringan terlebih dahulu. Selain itu, pengambilan ikan yang tidak memperhatikan etika yang baik. Banyak sekali manusia (nelayan) mengambil ikan dengan cara yang kasar sekali, yakni dengan menggunakan bom ikan. Hal ini akan berimbas pada pengrusakan ekosistem di dalam laut, yakni pengrusakan terumbu karang yang memperindah laut.

Sebenarnya telah banyak peringatan-peringatan untuk para perusak agar kembali kepada jalan yang benar. Namun sayangnya, para perusak sering mengabaikan peringatan tersebut karena lebih dikuasai oleh hawa nafsunya. Bahkan yang lebih parah, mereka telah menyadari akan perbuatannya dan bersikukuh bahwa dirinya adalah termasuk orang yang melakukan perbaikan. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ
هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya

*mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.*⁴

B. Isu-isu Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 56

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti seluasnya. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang secara normative-teologi ditegaskan dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah, dan pada apa yang secara empiris dapat di lihat dalam sejarah. Secara normative-telogis, sumber ajaran Islam, Al-Qur’an dan as-sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Demikian pula secara historis empiris, ummat Islam telah memainkan peranan yang amat signifikan dan menemukan dalam bidang pendidikan yang hasil-hasilnya hingga kini masi dirasakan. Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam dalam bidang pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya telah melampaui apa yang dicapai para pemikiran yunani.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT .Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 10

⁵ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Tafsir Al-Ayat Tarbawiyah)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 35

Al-Qur'an melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai di abad *jahiliyah*. Hal ini dapat difahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, merebut berbagai kesempatan dan peluang menjanjikan masa depan penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat oleh manusia lain.

Kesenjangan pendidikan hanya pada dua dimensi keberadaan manusia didunia ini yakni hubungan manusia dengan tuhan, (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), sedangkan dimensi hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*) kurang mendapat perhatian yang serius akan semakin menambah problem yang dihadapi pendidikan Islam karena isu-isu kerusakan lingkungan saat ini merupakan permasalahan dunia yang mengancam seluruh makhluk bumi

Islam memiliki pandangan tersendiri tentang manusia. Dalam Al-Qur'an kita dapati berbagai term penyebutan kata manusia yang dikaitkan langsung dengan aspek kemanusiannya.

Dari aspek tugas dan kewajiban, manusia dipanggil Allah dengan panggilan *Abdun* yang mengemban tugas untuk senantiasa taat dan memberikan segenap pengabdian kepada Allah. Manusia juga disebut dengan *khalifah*, yang

bertugas sebagai wakil Allah memakmurkan alam semesta.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ
 يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁷

Allah SWT ciptakan seluruh yang terdapat di langit dan seluruh yang terdapat di bumi adalah untuk kepentingan manusia. Agar manusia dapat memanfaatkan pemberian Allah itu maka Allah bekal pula setiap individu dengan potensi untuk menyambut dan memanfaatkan seluruh pemberian Allah itu.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 20:

⁶ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 9

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁸ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 35-36

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ



*Atinya: “Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.*⁹

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pelestarian lingkungan berhubungan erat dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam (tugas-tugas kekhalifahan). Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan yang telah menundukkan alam semesta bagi manusia.¹⁰

Terkait dengan isu-isu permasalahan lingkungan, maka terletaknya nilai melestarikan lingkungan. Yakni pada unsur ketiga adalah hubungan antara manusia dengan alam. Dalam hal ini akan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu (1) anjuran untuk memelihara alam dan (2) kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia. Anjuran bagi manusia untuk memelihara alam (tidak merusak lingkungan) terdapat dalam surah dalam Al-Qur’an, yaitu surah Al-A’raf ayat

56

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 655

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 461

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.¹¹

Perilaku menjaga lingkungan dalam arti tidak membuat kerusakan di bumi ini seperti halnya dalam Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 56 di atas memberikan penjelasan yang mempunyai kesesuaian dengan pengertian lingkungan hidup, yang di dalamnya agar melakukan perilaku baik, tidak merusak lingkungan demi kepentingan dengan makhluk lainnya. Senada dengan sebagaimana tujuan pendidikan lingkungan menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup.

Secara khusus, sering digunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Adapun lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 230

¹² Pratomo Suko, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung: Sonagar Press, 2008), hlm. 8

Dalam konteks pendidikan lingkungan, prinsip-prinsip nilai kearifan lingkungan yang ada dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi pembentukan prinsip-prinsip moral. Prinsip-prinsip moral tidak akan berperan banyak jika tidak diimplementasikan dalam kebijakan moral, yang dengan ini bisa sebagai dasar kebijakan politik. Dari serangkaian, pada akhirnya sebagai dasar kebijakan pendidikan Islam.¹³

Dengan ini diperjelas bahwa mengenai isu-isu pendidikan lingkungan, yang dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56. Telah terjadi kesepakatan yang besar sebagaimana dalam hal nya Undang-Undang dan tujuan pendidikan lingkungan yang telah ditentukan.

A. Tafsir Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 Telaah atas Tafsir Al-Misbah.

Dalam hal ini penafsiran mengenai Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56

Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut

¹³ Omi Intan Naomi, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 42

*(Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*¹⁴

Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaikinya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdo'alah serta beribadallah kepadanya. Dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusuk, dan lebih terdorong untuk menaatinya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugrahnya, termasuk pengabulan do'a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada *al-mushsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.¹⁵

Alam raya telah diciptakan Allah SWT. Dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah SWT adalah dengan menutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. “Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walalupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.”¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 230

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 143

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 144

Firmannya *wad'uhu khaufan wa thama'an*/berdoalah kepadanya dalam keadaan takut dan harapan. Ada yang memahaminya dalam arti "takut jangan sampai do'a tidak dikabulkan". Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkan doa.

Kata *muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata (*muhsin*) bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsan* kepada Allah adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya melihat Allah SWT. Karena itu pula *ihsan* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain.

Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt., dia itulah yang dinamainya *mushin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian pendapat al-Harli yang telah penulis uraikan ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 58.¹⁷

Seorang *muhsin* lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang yang adil karena yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain, ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang yang *muhsin* memberi lebih banyak dari pada yang seharusnya dia beri dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 144

Firmannya *inna rahmatallhi qoribum minal muhsinin* / sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada *al-mushisini* juga menjadi bahasan panjang ulama. Karena ayat tersebut menggunakan kata *qarib/dekat* yang menurut kaidah bahasa Arab semestinya berbentuk *muannas* yakni *qoribatun* bukan *qorib*. Karena ia menunjuk kedekatan rahmat yang berbentuk *muannas*.¹⁸

Dari tinjauan tafsir Al-Qur'an, perlu digaris bawahi bahwa kata "kamu" pada ayat di atas dan semacamnya ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan dan dimanapun mereka berada. Bukankah Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia ? ini berarti bahwa alam raya, lebih-lebih bumi dengan segala isinya, diciptakan Allah swt. Bukan hanya untuk satu masyarakat atau generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa. Yang demikian itu, sekaligus bahwa bumi dan alam raya, disamping dicipta untuk dimanfaatkan setiap generasi, juga sebagai amanat dan titipan agar generasi berikutnya dapat pula menggunakan dan memanfaatkan dengan baik. Dengan itu, mereka pun dapat memiliki peluang yang lebih kurang sama dengan apa yang dinikmati oleh generasi masa kini atau sebelumnya. Masyarakat (generasi) pada suatu tempat masa kini tidak boleh juga mengambil melebihi kebutuhannya sehingga generasi berikutnya tidak lagi dapat memanfaatkan anugrah ilahi dari itu. Dari sini dapat pula difahami pesan Tuhan, Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 145

berlebih-lebihan (Q.S Al-A'raf: 31). Dari sini pula bertebarannya ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang manusia melakukan pengrusakan di bumi, antara lain, *Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya* (Q.S Al-A'raf: 56).¹⁹

Menghadapi dunia ini, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan *shalah* atau *ishlah* dan melarangnya melakukan *fasad* atau *ifsad*. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa Al-Qur'an tidak banyak memberi contoh, bahkan tidak menguraikan batasan makna *shalah* dan *ishlah*. Hal ini agaknya dimaksudkan untuk menampung segala macam cara yang dapat berkembang sehingga upaya-upaya perbaikan dapat terus-menerus dilakukan oleh masing-masing individu atau masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan kondisinya. Sebaliknya, dari Al-Qur'an dengan mudah kita dapat menemukan beberapa contoh tentang pengrusakan/*fasad* dan *ifsad* yang merupakan lawan dari *shalah* (perbaikan). Diharapkan, dengan mengetahui dan mengindahkan lingkungan hidup akan terhindar dari kerusakan dan pencemaran, dan dengan demikian kelestariannya dapat terpelihara.²⁰

Dalam pandangan etika kekhilafahan, tidak dibenarkan seseorang memetik kembang sebelum mekar karena ini mengakibatkan makhluk tersebut tidak mencapai tujuan penciptaannya. Dari sini, Islam memperkenalkan apa yang

¹⁹M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000), hlm. 372

²⁰*Ibid.*, hlm. 380

dinamai "Persaudaraan semakhluk". Sementara pakar lingkungan memperkenalkan lima tahap etika lingkungan :

1. *Egoisme* (Keakuan), yakni selama yang bersangkutan menyadari ketergantungan pada yang lain. Kesadaran ini, paling tidak mendorongnya untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan.
2. *Humanisme* (Persaudaraan sekemanusiaan) sehingga dapat menghasilkan solidaritas sosial.
3. *Sentientisme* yang berarti kesetiakawanan terhadap makhluk berperan dan memiliki sistem saraf sehingga merasakan sakit kalau disakiti.
4. *Fitalisme*, yakni kesetiakawanan terhadap sesama makhluk, baik yang berperasaan maupun tidak, seperti terhadap tumbuhan.
5. *Altruisme*, yang merupakan puncak dari etika. Disitu seseorang merasakan solidaritas kepada semua makhluk, yang bernyawa maupun tidak, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW. Di balik kebiasaan beliau memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.

Dari berbagai tahap etika lingkungan yang diberikan oleh pakar lingkungan diatas menunjukkan bahwasannya suatu etika di dalam lingkungan mempunyai beberapa tahapan dan mempunyai nilai tujuan yang sangat besar dalam proses menuju pendidikan lingkungan yang dibutuhkan.

Di antara tema didalam Al-Qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan lingkungan adalah tema fasad. Tema *fasad* dengan seluruh kata jadinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, yang berarti (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna *fasad* ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan /fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya.²¹

Pengertian *fasad* adalah antonim dari kata *shalah*, yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan tidak manfaat. Artinya, apa saja yang tidak membawa manfaat bagi secara individu maupun sosial masuk kategori *fasad*, bergitu juga sebaliknya, apapun yang manfaat masuk kategori *shalah*.

Tema *fasad* dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا حَرَصْنَا عَلَىٰ مُصْلِحَاتٍ ۗ

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka

²¹ Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 211

menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."²²

Yang dimaksud dengan *fasad* di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak tema *fasad* di sini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap kemunafikan. Makna inilah yang terbanyak dari tema *fasad*.

Firman Allah SWT yang lain dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".²³

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak membunuh, mencermati sungai, dan lain-lain. Maupun menyangkut akidah,

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 10

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 230

seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan. Akan tetapi tema *islah* disini, sebagai poros yang berawan dari *fasad*, menurut para ulama menyangkut akidah bukan perbaikan fisik. Artinya Allah telah memperbaiki bumi ini dengan mengutus Rasul, menurunkan Al-Qur'an, dan penetapan syariat. Melihat hal ini, terjadinya kerusakan mental akan menjadi sebab terjadinya kerusakan fisik.²⁴

2. Ketidakteraturan/berantakan

Dapat dilihat firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya Ayat 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

*Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".*²⁵

Tema *fasad* disini berarti tidak jujur. Artinya jika di alam raya terdapat tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet semua berjalan secara teratur tidak tabrakan, maka pengaturannya pasti satu, itulah Allah. Sehingga, ayat itu menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.²⁶

²⁴ Muchlis M. Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 212

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 498

²⁶ Muchlis M. Hanafi, *Loc. Cit.*, hlm. 213

3. Perilaku *Destructif* (merusak)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Naml Ayat

34 :

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dia berkata: Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”.²⁷

Kata *ifsad* di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang, baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.

4. Menelantarkan atau tidak peduli

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah

Ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّتِي تَمَىٰ ۗ قُلْ إِصْلَاحٌ هُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 597

*Artinya “Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*²⁸

Ayat di atas berbicara tentang memerlakukan anak yatim, bahwa seseorang harus memerlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Ini lah dimaksud dengan *muslih*. Dengan demikian kata *mufsid*, sebagai kebalikan dari muslih berarti orang tidak peduli terhadap anak yatim, baik melantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.

5. Kerusakan Lingkungan

Dalam hal ini bisa difahami dari firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Ar-Ruum Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.*²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 53

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 647

Terkait dengan kerusakan di darat dan laut, terhadap beberapa pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan, kematian sia-sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku perilaku sesat, gagal panen, krisis ekonomi.

Adapun tema-tema lain yang memiliki makna kerusakan adalah *halak* dan *sa'a*. tema halaka dan seluruh kata jadiannya dalam Al-Qur'an seluruhnya ada 68 kali. Namun, yang terbanyak tadi menunjukkan kerusakan lingkungan. Dengan mengacu kepada penjelasan al-Ashafani, tema *halaka* bisa dibagi dalam empat kategori yaitu:

- a. Berarti hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudharatan, kehancuran berupa kerusakan alam.
- b. Berarti kematian atau meninggal dunia.
- c. Berarti fana atau lawan dari baqa.
- d. Berarti kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).³⁰

Dari klasifikasi di atas, tema halaka yang menunjukkan arti kehancuran yang mengarah kepada kerusakan alam yaitu sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 205:

³⁰ Muchlis M. Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 215

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفَسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.³¹

Ayat ini berkenaan dengan sifat orang-orang munafik, dimana mereka selalu berusaha menghancurkan sawah ladang kaum muslim. Perilaku Perusakan disini memang bukan memperkaya dirinya. Namun terdorong oleh kebencian terhadap umat umat muslim. Meski begitu, tema *halaka* di sini yang berarti merusak sawah ladang dan tanam-tanaman atas dasar kebencian, juga mencakup segala perbuatan yang tidak bermanfaat, termasuk merusak lingkungan. Sehingga menurut ar-Razi, jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh orang Islam, maka ia juga yang termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyandang sifat munafik.

Sedangkan tema *sa'a* dengan seluruh kata jadiannya, di dalam Al-Qur'an ada 30 kali. Secara etimologis kata *sa'a* berjalan dengan cepat.³² Kemudian kata ini dipinjam *isti'arah* untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, baik terpuji maupun tercela. Namun, yang terbanyak digunakan untuk menunjuk perbuatan atau usaha terpuji. Dari beberapa tema *sa'a* yang

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 50

³² Muchlas Samani., *Op. Cit.*, hlm. 215

terdapat di dalam beberapa ayat, hanya ada beberapa ayat saja yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan sebuah usaha yang mengarah kepada perusakan lingkungan, di antaranya adalah pada Surah Al-Baqarah Ayat 205.

Dari penjelasan secara deskriptif tentang tema-tema *fasad halaka*, dan *sa'a*, bisa dijelaskan sebagai berikut: untuk tema *fasad*, jika berbentuk masdar dan berarti berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat *bissi*/fisik, seperti banjir, pencemaran udara, dan lain-lain: dan jika berupa kata kerja (*fi'il*) atau bentuk masdar namun sebelumnya ada kalimat *fi'il*, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan yang bersifat non fisik/*ma'ani*, seperti kafir, syirik, munafik, dan semisalnya.

C. Upaya Mengembangkan Konsep Pendidikan Lingkungan Dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Lingkungan

Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan yaitu:³³ meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

³³ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi*, (Yogyakarta: PustakaLafada, 2012), hlm. 12

melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu:

- a. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- b. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
- c. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
- d. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.

- e. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
- f. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Sesuai dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup, maka disusunlah kebijakan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak berperan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup untuk pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap,

motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup.³⁴

Berikut dengan tujuan pendidikan lingkungan dalam pendidikan islam. Hal ini selaras dengan makna pendidikan Islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁵ Definisi tersebut tepat sebagai landasan konseptual namun melihat perkembangan zaman dan begitu kompleksnya permasalahan yang melingkupi dunia pendidikan Islam saat ini. Maka dengan ini tujuan pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan dengan keadaan dunia ini.

2. Kurikulum Pendidikan Lingkungan.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara *terintegrasi* atau *monolitik*. Kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang didapat anak di sekolah.³⁶ Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan

³⁴ Karim *Program PKLH Jalur Sekolah: Kajian dari Perspektif Kurikulum dan Hakekat Belajar Mengajar*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 46

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 3

³⁶ Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Pendidikan Kurikulum*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 23

hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut :

- a. Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran;
- b. Penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar;
- c. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya;
- d. Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan merupakan upaya pendidikan Islam dalam melestarikan lingkungan yakni dengan menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam yang bernafaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama penyusunan kurikulum. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan kedalam kurikulum pendidikan Islam merupakan solusi alternative membentuk peserta didik yang memiliki karakter nilai Islami dan berwawasan lingkungan. Materi-materi tentang lingkungan hidup terintegrasikan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi Al-Qur'an Hadits.

3. Metode Pendidikan Lingkungan

Setelah membicarakan masalah tujuan dan kurikulum dan dalam pendidikan lingkungan. tentunya perlu diketahui bagaimana cara menerapkannya pendidikan agar materi kurikulum, yang disampaikan dapat ditransfer melalui cara-cara yang tepat kepada peserta didik. Materi yang baik tidak menjamin keberhasilan pendidikan, apabila dalam pelaksanaannya tidak dapat menggunakan metode yang tepat.

Penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan materi pendidikan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Metode pendidikan adalah cara yang sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajarannya, Pendidikan lingkungan jangan dijadikan sebagai topik hafalan tetapi harus dikaitkan dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari (kontekstual) dan dunia nyata ini harus dijadikan obyek kajian dalam konsep Pendidikan Lingkungan. Obyek kajian pendidikan lingkungan ada di lingkungan sekitar sekolah. Setiap sekolah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga akan semakin menarik karena keragamannya. Walaupun obyek kajiannya berbeda namun tujuan pembelajarannya tetap sama.

Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Secara umum model pembelajaran kontekstual adalah (Contextual Teaching Learning/CTL) adalah suatu model pembelajaran holistik yang mendorong siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks kepermasalahan konteks lainnya.³⁷ Dengan kata lain dalam pembelajaran ini guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajaran membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya

³⁷ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 153

dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
- b. Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok, kelompok kecil, kelompok kelas sederajat atau mendatangkan ahli).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (guru berperan sebagai model dalam melakukan sesuatu, misal pembibitan tanaman, pendaur ulangan, dsb)
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (misal pernyataan langsung tentang yang diperoleh pada pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi atau hasil karya).
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) seperti menilai kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, laporan, jurnal, hasil tes, dan karya tulis.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 159

Pendidikan Lingkungan dapat diajarkan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, kegiatan atau praktek lapangan, praktek laboratorium, laporan kerja praktek, seminar, debat, kerja proyek, magang dan kegiatan petualangan. Hal yang perlu diingat adalah jangan hanya ceramah tentang konsep sehingga siswa hanya mendengarkan dan pasif. Cara ini tidak akan bermakna tetapi sebaliknya siswa harus dilibatkan secara aktif mentalnya agar dapat mengonstruksi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya yang pada gilirannya akan dapat diterapkan dalam kehidupannya dan ditransfer kepada orang lain.

Tempat yang dapat dijadikan objek kajian sangat bervariasi: lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan perkotaan, pasar, terminal, selokan, sungai, sawah, taman kota, lapangan udara, pembangkit tenaga atom, danau, instalasi pengolahan air minum, pengolahan sampah, pipa buangan rumah tangga, tempat pembuangan sampah dan lingkungan lain di sekitar atau dekat sekolah.

Masalah yang dapat diangkat jadi topik pembelajaranpun sangat beragam mulai dari masalah sampah rumah tangga, sampah industri, penggunaan deterjen, pestisida, pupuk buatan, aerosol dan spray, pencemaran tanah, air, udara, kekurangan air, banjir, penurunan air tanah, penggundulan hutan, dan taman kota, bahkan *illegal logging*.

Tentu masalah yang diangkat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan berpikir siswa. Siswa TK dan SD bahkan kelas 7-8 harus yang bersifat konkrit sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya yang operasional konkrit. Mengacu kepada filsafat konstruktivis, proses belajar dikatakan terjadi pada diri siswa jika informasi yang diterima terintegrasi dalam keyakinan siswa dan siswa berperan aktif dalam proses belajar. Belajar merupakan konstruksi aktif makna-makna dalam diri siswa. Dengan demikian siswalah yang harus membangun konsepnya. Siswa harus lebih aktif di dalam menemukan jalur belajarnya. Dengan keterlibatan siswa yang maksimum dalam belajarnya maka siswa akan memiliki wawasan yang lebih mapan.

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang mendasari model pembelajaran kontekstual. Landasan berfikir konstruktivisme berbeda dari pandangan kaum objektivitas yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses:³⁹

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.

³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Kontekstual Dalam Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 87

Dengan demikian jika konsep atau materi ajar Pendidikan lingkungan diajarkan dengan cara tersebut di atas yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif (bukan hanya mengisi LKS tetapi aktif secara mental) maka diharapkan terbentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang peduli terhadap masalah lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan, memiliki kemampuan menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan dan pengalaman siswa dapat ditularkan kepada orang lain.

Tujuan dan materi pendidikan yang baik tanpa didukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan yang tidak baik. Atas dasar itu pendidikan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap masalah metode.

Metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup merupakan hal yang penting dan sangat berperan dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang baik (berbasis kompetensi dan aplikatif), dapat meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan.⁴⁰

⁴⁰ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Ponorogo Press, 2007), hlm. 138

4. Evaluasi Pendidikan Lingkungan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris dari kata “*to evaluate*” yang berarti menilai. Evaluasi merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki fungsi untuk menilai sampai sejauh mana tujuan telah dicapai dalam suatu kegiatan.⁴¹

Evaluasi pendidikan Islam adalah merupakan suatu rangkaian usaha untuk menilai tercapai tidaknya tujuan pendidikan Islam, dalam membentuk kepribadian manusia paripurna, sebagai *abd Allah* dan *khalifah fi al ard* yang berakhlak *al karimah* secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan.⁴²

Tujuan evaluasi dilaksanakan mempunyai tujuan yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Taylor mengemukakan bahwa tujuan evaluasi untuk mengembangkan sesuatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan. Menres dan Lehman menyatakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk membantu kita membuat keputusan.⁴³

⁴¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha: 2013), hlm. 205

⁴² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 162

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 26

Jadi tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi, yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁴⁴

Perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kualitas dan kelestarian lingkungan perlu dilakukan melalui contoh nyata dari tokoh-tokoh panutan dan melalui pendidikan. Proses pendidikan lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dan non formal. Dalam proses pendidikan, pemberian pengetahuan merupakan bagian awal dari pembentukan sikap dan perubahan perilaku agar peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan yang ditandai dengan adanya:⁴⁵ (a). Sikap positif terhadap kegiatan yang mendukung terwujudnya lingkungan yang lebih bersih, asri, nyaman melalui upaya minimalisasi limbah, pemanfaatan dan daur ulang limbah;(b). Pemanfaatan sumber daya alam secara hemat, berdaya guna dan berkelanjutan maupun penghematan energi; dan (c) kegiatan kebersihan lingkungan hidup, sehat lahir dan batin, dan keharmonisan di masyarakat.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 18

⁴⁵ Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 28

Dalam dunia pendidikan perlu diadakan evaluasi terhadap sikap dikarenakan pertama praktek evaluasi terhadap pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih menekankan aspek kognitif.

Keterkaitan antara pendidikan lingkungan dalam pendidikan Islam menghasilkan sebuah manfaat yang sangat besar diantaranya membentuk sikap kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana bahwa pendidikan agama Islam dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan yang selaras dengan tuntunan Agama Islam sebagai mana Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrowi.⁴⁶

⁴⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Officiet, 2008), hlm. 3